

Pengaruh Youtube pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia 2 - 6 Tahun di PAUD Taman Andini Baturaden

Amanah Tri Wulandari^{1✉}, Sandi Najib Iskandar², Korisaputri³, R Bagus Bambang Sumantri⁴

^{1),2),3)} Program Studi Informatika, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

¹⁾amanahwulandari285@gmail.com, ²⁾sandinajib2001@gmail.com,

³⁾chorisaputri@gmail.com

⁴⁾ Program Studi Sistem Informasi, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

⁴⁾bagusbambang@uhb.ac.id

Abstract— Technology has changed the way and the setting as a place of learning. This study contributes to the effect of using Youtube on the intelligence development of children aged 2 to 6 years at PAUD Taman Andini Baturaden. This was done by conducting three focus groups consisting of children aged 2 to 6 years. Thematic content analysis was used to analyze the responses to interview data. The data reveals that children use Youtube as a learning medium. They have several access methods, even though access has been limited by parental controls, access to watching Youtube is still restricted. Furthermore, children experience two types of learning, informal and incidental. Interestingly, they can distinguish between content that is worth watching and not watching. Cognitively, self-regulation is a very influencing factor in use because the lower the level of control, the higher the intensity of use. Children have high expectations and spark interest in entertainment on Youtube so that they continue to use Youtube, in addition to getting children's entertainment, they also get education about the skills they see on Youtube. For this reason, the provision of Youtube stimulus for children can be one of the right solutions for parents so that they can direct their children which ones are appropriate for them to see and which ones they do not deserve to see. This will make it easier for parents to educate their children.

Keywords—Youtube, Intelligence Development, Early Childhood

Intisari— Teknologi telah mengubah cara dan pengaturan sebagai tempat pembelajaran. Studi ini berkontribusi pada pengaruh penggunaan Youtube terhadap perkembangan kecerdasan anak usia 2 hingga 6 tahun di PAUD Taman Andini Baturaden. Hal ini dilakukan dengan melakukan tiga kelompok terfokus yang terdiri dari anak-anak usia 2 sampai 6 tahun. Analisis isi tematik digunakan untuk menganalisis tanggapan data wawancara. Data mengungkapkan bahwa anak-anak menggunakan Youtube sebagai media pembelajaran. Mereka memiliki beberapa metode akses, meskipun aksesnya sudah dibatasi oleh kontrol orang tuanya akses untuk menonton

Youtube tetap dibatasi. Selanjutnya anak-anak mengalami dua jenis pembelajaran informal dan insidental. Menariknya, mereka bisa membedakan antara konten yang pantas ditonton dan tidak ditonton. Secara kognitif, pengaturan diri menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam penggunaan karena semakin rendah tingkat kontrol akan semakin tinggi pula intensitas penggunaannya. Anak-anak memiliki ekpetasi tinggi dan memicu ketertarikan terhadap hiburan di Youtube sehingga mereka terus menerus menggunakan Youtube, selain mendapatkan hiburan anak juga mendapatkan edukasi tentang keterampilan yang mereka lihat di Youtube. Untuk itu pemberian stimulus Youtube untuk anak dapat menjadi salah satu solusi yang tepat untuk orang tua agar dapat mengarahkan anaknya mana yang pantas untuk mereka lihat dan mana yang tidak pantas mereka lihat. Dengan demikian orang tua akan lebih mudah dalam mendidik anak-anaknya.

Kata Kunci—YouTube, Perkembangan Kecerdasan, Anak Usia Dini

I. PENDAHULUAN

Smartphone yaitu teknologi komunikasi formulir unik dan informasi yang sangat mudah digunakan pada zaman sekarang [1]. Kita sudah tidak asing lagi menjumpai orang desa maupun kota memiliki smartphone yang canggih, terutama pada daerah kota. Menurut Pratama [1], smartphone merupakan alat komunikasi dengan fitur-fitur yang memudahkan kehidupan masyarakat luas, di mana pengguna dapat menambah atau memodifikasi aplikasi sesuai dengan kebutuhannya. Seiring berjalannya waktu, media social semakin banyak dan semakin memanjakan para penggunanya. Sekarang hampir semua kegiatan dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan jejaring sosial pada smartphone yang berwujud software atau website [2]. Pemanfaatan jejaring sosial, pemakai jadi bisa lebih lancar bergabung, berbagi, serta membuat karya dalam bentuk video maupun sinema pendek yang diposting di Youtube agar bermanfaat bagi penonton.

Jejaring sosial tidak semata-mata dipergunakan oleh para aktivis, namun juga di berbagai usia. Masalah yang sering

terjadi pada anak usia dini yaitu separuh perkara ayah serta ibu memberikan kebebasan terhadap buah hatinya untuk bermain jejaring sosial menjadi indera pengapit pembimbingnya. Masalah ini dievaluasi sebab bisa mendominasi buah hatinya buat tidak pergi keluar rumah, tidak bereksplorasi, serta tidak mengotori rumah [1]. Anak kecil yang rata-rata nya berumur 2-6 tahun disebut juga dengan sebutan anak usia dini. Pada usia ini perkembangan anak terjadi begitu cepat.

Hasil riset menyatakan, kurang lebih 40 persen dari perkembangan anak terjadi pada usia 2-6 tahun. Oleh sebab itu, umur 2 - 6 tahun ditinjau sedemikian itu berharga sehingga diistilahkan sebagai usia emas (*golden age*) [2]. Semua insan menjumpai usia yang berharga, namun usia yang berharga tersebut hanya berjalan sekali pada sesi kehidupan per insan, sebagai akibatnya eksistensi usia yang berharga tidak boleh dirusak. Usia dini artinya era yang amat sempurna untuk merangsang pertumbuhan insan. Pemberian stimulus yang sempurna seringkali bisa dengan mulus dikerjakan, serta dapat dilakukan dalam bentuk yang lebih mudah, seperti menggunakan media sosial Youtube anak bisa menonton video yang bisa merangsang pertumbuhan kecerdasan usia dini. Oleh karena itu, Ayah dan ibu harus mulai memberikan perangsang menggunakan jejaring sosial menjadi bentuk terbaik perkembangan kecerdasan buah hatinya yang mampu dilaksanakan di mana saja, terlebih di rumah [3].

Pentingnya edukasi untuk anak di bawah umur sudah sering dikritisi oleh pakar. Pertumbuhan jaringan otak serta durasi pertumbuhan responsif secara signifikan terjadi pada umur 0 – 6 tahun, serta pertumbuhan tersebut amat dipengaruhi lingkungan serta pengajaran. Selain memberikan kemudahan, jejaring sosial contohnya Youtube juga memiliki efek yang kurang elok untuk kecerdasan anak kecil. Rata-rata efek yang kurang baik ini banyak ditentukan oleh efek dari sekeliling nya, baik dari lapisan famili atau lapisan masyarakat. Selain dampak positif, Youtube juga memberikan dampak negatif [4].

Penggunaan media sosial yang melampaui batas akan berakibat kurang baik bagi buah hatinya. Anak yang di perbolehkan menonton Youtube oleh orang tuanya cenderung akan lebih sensitif ketika diganggu karena merasa terganggu ketika asik menonton Youtube, malas mengerjakan aktivitas sehari-hari, bahkan untuk makan pun wajib disuap [4]. Di umur 2 - 6 tahun, anak cenderung mengalami pertumbuhan pada fase mengeksplorasi serta berhubungan eksklusif di area sekitarnya.

Anak kecil umumnya condong menyukai hal yang baru yang diperoleh pada saat kegiatan bermain. Tak sedikit juga anak bertindak serta memuaskan keinginan mereka lewat media sosial, sebab ini menarik bagi mereka apalagi ditambah menggunakan *software* atau aplikasi Youtube yang ada di *smartphone*, sehingga kebanyakan dari mereka akan menghabiskan waktu seharian untuk menonton Youtube. Padahal anak seusia mereka wajib bermain serta berbaur dengan sahabat dan teman sebayanya [5]. Hubungan anak dengan obyek serta individu lain diharapkan agar anak bisa untuk belajar, bisa mengembangkan kepribadian, tabiat, serta moral yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah penelitian ini: Apa pengaruh yang ditimbulkan oleh Youtube terhadap perkembangan kecerdasan anak di Paud Taman

Andini Baturraden; Berapa besar pengaruhnya untuk kecerdasan anak; dan Bagaimana anak usia dini menggunakan Youtube sebagai media pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh Youtube terhadap perkembangan kecerdasan anak dan memahami bagaimana anak usia dini menggunakan Youtube sebagai media pembelajaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Intan Diyah [3], dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan melalui Triangulasi Sumber Data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian stimulus berupa video pada youtube untuk anak usia dini dapat meningkatkan kecerdasan intelektual emosional, spiritual, dan sosial pada anak. Untuk itu, media sosial Youtube dapat dinyatakan sebagai bentuk pemberian stimulus dalam pengoptimalisasian perkembangan kecerdasan pada anak usia dini dengan tepat. Sedangkan pada penelitian ini, ketika anak menonton video di Youtube, mereka melakukan pembelajaran mandiri dan pembelajaran insidental. Apa yang tidak disadari oleh anak-anak adalah bahwa mereka sebenarnya belajar dan memperoleh keterampilan secara tidak sengaja hanya dengan menonton Youtube.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Salis Khoiriyati dan Saripah [6] dalam penelitian nya yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini”. Penelitian ini di buat untuk mengetahui dan memahami bahwa media sosial yang berupa Youtube dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian stimulus berupa video pada youtube untuk anak usia dini dapat meningkatkan perhatian, konsentrasi, rasa ingin tahu, daya ingat, imajinasi, kreatifitas, dan bahasa pada anak usia dini. Untuk itu, media sosial yang berupa Youtube dapat dinyatakan sebagai bentuk stimulus dalam mengoptimalisasikan perkembangan kognitif pada anak usia dini. Sedangkan penelitian ini, peneliti mencari tahu bagaimana faktor yang mendorong anak belajar di Youtube dan bagaimana penggunaan Youtube untuk mereka. Hasil analisis membuktikan faktor kognitif sangat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan Youtube. Youtube memiliki banyak hiburan yang memicu anak-anak memiliki ketertarikan yang lebih untuk menghibur dirinya sehingga anak akan terus menerus menggunakan Youtube, selain mendapatkan hiburan anak juga mendapatkan edukasi tentang keterampilan yang mereka lihat di Youtube.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Salehudin [7] dalam penelitian nya yang berjudul “Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan fasilitas di rumah terhadap literasi digital media sosial anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan angket untuk mengumpulkan data yang dianalisis dengan menggunakan uji korelasi kendal's. Subjek penelitian berjumlah 71 orangtua anak usia 4-6 tahun yang

menggunakan media sosial Youtube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $0,028 < 0,05$ adalah signifikan hubungan antara fasilitas dengan literasi digital media sosial Youtube anak atau dengan kata lain ada hubungan antara variabel.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif berdasarkan epistemologi interpretatif, yang menganalisis tanggapan dari tiga fokus grup yang dilakukan dengan anak-anak yang berusia 2 hingga 6 tahun di Paud taman Andini Baturraden. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak menggunakan Youtube untuk media pembelajaran.

A. *Perkembangan Kecerdasan*

Menurut aspek kecerdasan, anak kecil diintensifkan menggunakan cara dialokasikan kepada media yang cocok untuk mengasah otaknya. Cara ini harus dilakukan agar anak usia dini dapat lebih mudah dalam pemberian stimulusnya, lebih memudahkan kemampuan otak anak usia dini. Aspek perubahan kecerdasan awal dapat diasah mulai dari usia 4 tahun karena anak pada usia ini lebih mudah menyerap apa yang diajarkan pertama kali. Piaget [8], beropini bahwa pertumbuhan psikologis terdapat empat termin, yaitu:

1. sensorimotor ada di umur 0-2 tahun dan pada termin ini bayi baru mengenal apa yang baru dilihatnya
2. Pra operasional ada di umur 3-7 tahun dan termin ini anak sedang mengikuti hal baru yang baru saja melihatnya lalu diikuti dengan caranya sendiri .
3. Operasional ada di umur 8-12 tahun dan pada tingkat ini anak telah mampu berfikir hal yang boleh dilakukan serta tidak boleh dilakukan.
4. Operasional formal ada di usia 12 tahun ke atas dan pada tingkat ini anak mulai menggunakan otaknya untuk berpikir secara sungguh-sungguh dalam memecahkan sebuah masalahnya sendiri [8].

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengikuti pendekatan penelitian kualitatif, berdasarkan epistemologi interpretatif, yang menganalisis tanggapan dari tiga fokus grup yang dilakukan dengan anak usia dini mulai dari usia 2 hingga 6 tahun. Tujuan dari wawancara fokus grup adalah untuk mendapatkan pandangan kolektif tentang tujuan tertentu yang telah ditentukan berdasarkan topik yang menarik dari sekelompok orang yang diketahui telah memiliki pengalaman tertentu.

Sebuah fokus didefinisikan sebagai "teknik yang melibatkan penggunaan wawancara kelompok mendalam di mana peserta dipilih karena bersifat *purposive*, meskipun tidak perlu sangat representatif, pengambilan sampel dari populasi tertentu, kelompok ini menjadi 'terfokus' pada topik tertentu". Keputusan untuk menggunakan fokus grup sebagai teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor termasuk usia partisipan dan jenis data yang ingin peneliti dapatkan dari partisipan. Selain itu, karena penggunaan media sosial oleh anak-anak membawa stigma buruk di sekitar orang dewasa, dengan menggunakan fokus grup peneliti berusaha untuk menghindari situasi di mana para peserta akan merasa tidak nyaman dengan wawancara satu lawan satu, dan pada akhirnya peserta akan memberi tahu kepada peneliti apa yang mereka percaya.

Para peneliti menggunakan analisis isi tematik sebagai teknik analisis data untuk penelitian ini. *Thematic Content Analysis* (TCA) adalah metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis pesan tertulis, verbal, atau visual. Oleh karena itu akan cocok untuk menganalisis wawancara fokus grup.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deborah R. Compeau dan Christopher A. Higgins mempresentasikan gagasan bahwa, ahli teori kognitif percaya bahwa ada "interaksi timbal balik yang sedang berlangsung" antara perilaku, lingkungan dan faktor kognitif [9]. Dalam mengatasi tujuan penelitian, kerangka *Social Cognitive Theory* (SCT) digunakan sebagai kerangka dasar dari mana tema-tema itu berasal. Dengan mengikuti analisis tematik pendekatan enam fase yang disarankan oleh Braun dan Clarke [10] peneliti mampu mengidentifikasi kode awal dari data dengan melalui rekaman audio wawancara. Kode awal yang diidentifikasi bersama dengan data mentah dari ekstrak wawancara disajikan pada Tabel 1 di bawah:

TABEL 1 TEMA DAN SUBTEMA UTAMA DI IDENTIFIKASI DARI DATA YANG DI PETAKAN KE ELEMEN SCT

Elemen SCT	Tema	Sub Tema	Kode
Lingkungan	Lingkungan Rumah	Kemudahan Mengakses	"Ya, kami mengakses Youtube menggunakan Handphone, dan Smart TV"
		Kontrol Orang Tua	"Ya, kami akan di marahi jika menonton Youtube lebih dari 1 jam"
		Kendala Moneter	"Saya bisa menonton Youtube ketika saya di beri akses hotspot oleh orang tua"
	Lingkungan Sekolah	Kemudahan Mengakses	"Tidak, Karena di sekolah tidak diperbolehkan membawa Handphone"
Perilaku	Pembelajaran di luar sekolah	Arahan Belajar sendiri	"Saya suka menonton video dimana mereka memberikan tutorial cara pembuatan slime"
		Insidental sedang belajar	"Sejak saya menonton video tutorial pembuatan slime, sekarang saya jadi tahu cara membuat slime yang bagus"
		Evaluasi dari isi yang tidak pantas	"Membatasi konten yang memiliki unsur dewasa"
Faktor Kognitif	Peran dari kognitif faktor pada	Peran pengaturan diri	"Adikku kecanduan game online, itu

	penggunaan Youtube		benar-benar membuat kesal. Sejak dibelikan handphone baru dia lebih banyak menghabiskan banyak waktu untuk main game”.
		Peran Efikasi diri	“Saya melihat kakak saya sedang menonton Youtube, inilah cara saya belajar”.
		Hasil Harapan	“Jika saya tidak tahu cara menggunakan Youtube, saya akan mencari di Youtube untuk video tentang cara menggunakan Youtube”.
		Peran dari observasi belajar	“Saya suka melihat video edukasi mengenal hewan, game, Animasi, DIY, video bermain drum”.

A. Lingkungan

Dari fakta diatas, anak usia dini memahami sifat adiktif dari Youtube. Ada konsensus di antara tiga kelompok, dengan 9 siswa dari 15 siswa setuju bahwa Youtube tidak diizinkan selama jam sekolah. Keenam anak lainnya ragu-ragu dalam hal ini dengan mengatakan bahwa mungkin itu boleh “kadang-kadang”.

Bloom dan Johnston menyarankan bahwa alih-alih menghapus Youtube dari lingkungan sekolah, guru dan pelajar sebaiknya diajari cara menggunakan YouTube sebagai alat yang berharga [11]. Lebih lanjut, mereka menekankan bahwa memblokir akses Youtube selama jam sekolah mengakibatkan pendidik mengisolasi diri dari ruang di mana siswa menghabiskan waktu dan energi yang luar biasa dan dimana banyak pembelajaran informal berlangsung.

Anak-anak tidak cukup mengontrol untuk dapat menjauh dari Youtube selama waktu kelas dan oleh karena itu preferensi mereka adalah agar Youtube tetap diblokir. Dalam studi yang dilakukan oleh Ferguson [12] para peserta memiliki pandangan yang sama dengan temuan penelitian ini, anak-anak menganggap sekolah memblokir situs media sosial tertentu dan Youtube adalah salah satu situs yang menurut anak-anak harus diblokir.

Mereka mengutip konten yang tidak pantas dan beberapa hal yang dapat muncul yang seharusnya tidak mereka lihat selama jam sekolah. Berikut grafik akurasi perhitungan setuju dan tidak setuju penggunaan youtube di sekolah yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penggunaan Youtube di sekolah

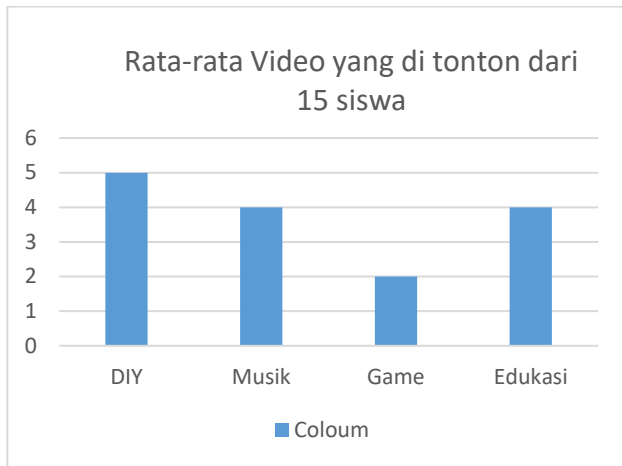
Gambar penggunaan Youtube di sekolah, dari 15 siswa 9 diantaranya setuju jika Youtube tidak di akses di sekolah, dan 6 diantaranya menyatakan ragu-ragu.

B. Perilaku

Dari analisis hasil, terbukti bahwa pembelajaran informal terjadi di antara anak-anak di Youtube. Dua jenis pembelajaran informal atau di luar sekolah terbukti terjadi pembelajaran mandiri dan pembelajaran insidental. Ketika anak-anak ditanya mereka lebih suka menonton video berteman *Do It Yourself* (DIY) daripada membaca instruksi di buku.

Apa yang tidak disadari oleh anak-anak adalah bahwa mereka sebenarnya belajar dan memperoleh keterampilan secara tidak sengaja. Anak-anak mendefinisikan hiburan sebagai hal-hal seperti (1) “menonton tutorial pembuatan slime”, (2) “menonton video edukasi mengenal hewan”, (3) “bermain game” dan (4) “video bermain drum”. Sementara kegiatan utamanya adalah hiburan, tanpa sadar mereka belajar cara pembuatan slime, mengerti nama dan ciri-ciri hewan, keterampilan bermain drum, dan trik baru tentang cara bermain game.

Selama wawancara, anak-anak mengaku bahwa mereka sebenarnya tidak sadar bahwa mereka sedang belajar. Salah satu siswa, yang tertarik menonton video drum, berpikir bahwa sekarang dia tahu trik bermain drum yang baik, secara tidak langsung video tersebut bukan sesuatu yang bisa didefinisikan sebagai pembelajaran. Gambar 2 menunjukkan rata-rata video yang ditonton oleh 15 siswa.



Gambar 2. Grafik rata-rata video yang ditonton

Dari rata-rata grafik diatas dapat dilihat bahwa 5 dari 15 siswa lebih tertarik menonton video DIY karena video tersebut mengajak anak untuk lebih kreatif dalam mengekspresikan rasa keingintahuan mereka terhadap sesuatu yang baru dan menarik, seperti tutorial pembuatan slime. Sedangkan video yang paling sedikit ditonton adalah video yang berhubungan dengan game.

C. Faktor Kognitif

Dalam tema ini, peneliti mencari tahu bagaimana faktor yang mendorong anak belajar di Youtube dan bagaimana penggunaan Youtube bagi mereka. Hasil analisis membuktikan faktor kognitif sangat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan Youtube. Pengaturan diri menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam penggunaan karena semakin rendah tingkat kontrol akan semakin tinggi pula intensitas penggunaannya. Efikasi diri mempengaruhi anak dalam tingkat kepercayaan dirinya karena dengan adanya efikasi diri kemampuan mereka akan lebih terarah dalam penggunaan Youtube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri memiliki intensitas yang tinggi. Ekspektasi hasil merupakan faktor dari SCT yang memiliki peran dalam penggunaan Youtube. Youtube memiliki banyak hiburan yang memicu anak-anak memiliki ketertarikan yang lebih untuk menghibur dirinya sehingga anak akan terus menerus menggunakan Youtube. Selain mendapatkan hiburan anak juga mendapatkan edukasi tentang keterampilan yang mereka lihat di Youtube.

Dari tabel STC dikatakan bahwa anak yang menonton Youtube lebih dari 1 jam akan dimarahi oleh orang tuanya. Seperti ditunjukkan pada Tabel 2, siswa di Paud Taman Andini Baturraden menonton youtube dengan durasi mulai dari 20 menit sampai dengan 55 menit, dengan rata-rata waktu menonton siswa adalah 38 Menit.

TABEL 2 DURASI MENONTON YOUTUBE

USIA	Durasi
2 TAHUN	20 Menit
3 TAHUN	35 Menit
4 TAHUN	30 Menit
5 TAHUN	55 Menit
6 TAHUN	50 Menit

Berdasarkan indikator durasi menonton (Tabel 3), durasi anak menonton dalam waktu 30 menit termasuk ke dalam penggunaan normal karena anak menonton sesuai porsinya, sedangkan jika durasi menonton 1-2 jam termasuk kedalam penggunaan berlebihan karena terlalu lama waktu menontonnya. Jika durasi menonton >3 jam termasuk kedalam penggunaan kecanduan, karena anak yang menonton terlalu lama maka anak akan cenderung kecanduan karena sudah melewati batas penggunaannya.

TABEL 3 INDIKATOR YOUTUBE

INDIKATOR	
Durasi	Keterangan
30 menit	Normal
1 – 2 jam	Berlebihan
> 3 jam	Kecanduan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan Youtube pada Anak Usia Dini di Paud Taman Andini rata-rata nya adalah sekitar 38 menit pada sekali nonton. Artinya anak tersebut termasuk kedalam kategori penggunaan normal karena anak menonton sudah sesuai dengan porsinya.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif yang berdasarkan Epistemologi Interpretative guna menganalisis tanggapan dari tiga fokus grup untuk anak usia dini mulai dari 2-6 tahun. Data diperoleh dengan melakukan wawancara kelompok secara mendalam dimana peserta dipilih karena bersifat *purposive*.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pengaruh Youtube terhadap perkembangan kecerdasan anak di Paud Taman Andini Baturraden sangat mempengaruhi perkembangan anak. Tidak hanya dari sisi lingkungan, Youtube juga dapat mempengaruhi dari sisi perilaku anak. Faktor kognitif sangat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan Youtube karena dengan adanya pengaturan diri, penggunaan akan lebih terkontrol dan membuat tingkat intensitas penggunaannya akan lebih rendah. Efikasi diri juga mempengaruhi anak dalam tingkat kepercayaan dirinya karena dengan adanya efikasi diri kemampuan mereka akan lebih terarah dalam penggunaan Youtube. Anak-anak tidak hanya mendapatkan hiburan, akan tetapi juga mendapatkan edukasi tentang keterampilan yang mereka lihat di Youtube. Maka tidak heran sekarang banyak orang tua yang mulai memberikan edukasi melalui Youtube untuk membentuk perkembangan kecerdasan anak yang dapat mempermudah orang tua untuk mengajari anaknya. Namun, selain memberikan kemudahan, jejaring sosial Youtube juga memiliki efek yang kurang baik untuk kecerdasan anak kecil. Rata-rata efek yang kurang baik ini banyak ditentukan oleh efek dari sekelilingnya, baik dari lapisan keluarga atau lapisan masyarakat. Selain dampak positif, Youtube juga memberikan dampak negative.

REFERENSI

[1] A. Putra and D. A. Patmaningrum, "Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak," *J. Penelit. Komun.*, vol. 21, no. 2, pp. 159–172, Dec. 2018.

- [2] Z. Zubir, "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP ANAK DAN REMAJA," *J. Pendidik. Almuslim*, no. 1, 2019.
- [3] I. Diyah and R. Palupi, "PENGARUH MEDIA SOSIAL PADA PERKEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI."
- [4] A. Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," *Glob. Komunika*, vol. 1, no. 1, pp. 18–29, 2020.
- [5] P. H. Pebriana, "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2017.
- [6] S. Khoiriyati and S. Saripah, "Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini," *AULADA J. Pendidik. DAN Perkemb. ANAK*, vol. 1, no. 1, pp. 49–60, Dec. 2018.
- [7] M. Salehudin, "Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini," *J. Ilm. Potensia*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [8] Marlina, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Intensitas Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini," *Komunikasiana*, vol. 1, no. 1, pp. 38–47, 2018.
- [9] Rustiana, "Computer Self Efficacy (CSE) Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 6, no. 1, pp. 29–39, 2004.
- [10] V. Braun, V., Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *21 Jul 2008*. .
- [11] K. Bloom and K. M. Johnston, "Culture to Promote Cross-Cultural Understanding," *J. Media Lit. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 113–123, 2010.
- [12] Christopher J. Ferguson., "Do Angry Birds Make for Angry Children? A Meta-Analysis of Video Game Influences on Children's and Adolescents' Aggression, Mental Health, Prosocial Behavior, and Academic Performance," *September 17, 2015*.